

BAB II

STUDI PERPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Manajemen Tenaga Kependidikan

Secara harfiah, sebagaimana yang tertera dalam kamus ilmiah populer, manajemen diartikan sebagai pengelolaan, usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan, penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Ada kaitan erat antara organisasi, administrasi, dan manajemen. Organisasi adalah sekumpulan orang dengan ikatan tertentu yang merupakan wadah untuk mencapai cita-cita mereka, mula-mula mereka mengintegrasikan sumber-sumber materi maupun sikap para anggota yang dikenal sebagai manajemen dan akhirnya barulah mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mencapai cita-cita tersebut. Baik manajemen maupun melaksanakan kegiatan itu disebut administrasi.¹

Pengertian administrasi dengan pengertian manajemen masih kelihatan tidak terpisah secara jelas. Ada yang mengatakan administrasi sebagai cara kerja pemerintahan dengan fungsi merencanakan, mengorganisasi, dan memimpin.² Ada pula ahli yang menyebut administrasi sebagai pengarah yang efektif sementara manajemen dikatakannya sebagai pelaksana yang efektif.³

Sementara itu Mamduh mendefinisikan manajemen sebagai “sebuah proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya organisasi”.⁴

Definisi tersebut mencakup beberapa kata/pengertian kunci, yaitu :

- Proses yang merupakan kegiatan yang direncanakan;
- Kegiatan merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan yang sering disebut sebagai fungsi manajemen;

¹Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 2, 2004), h. 1.

²Wajong J, *Fungsi Administrasi Negara* (Jakarta: Djambatan, 2003), h. 27.

³Luwis R. Benston, *Supervision and Management* (New York: McGraw Hill Book Company, 2002), h. 278-279.

⁴Mamduh M. Hanafi, *Manajemen* (Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2007), h. 30.

- Tujuan organisasi yang ingin dicapai melalui aktifitas tersebut;
- Sumberdaya organisasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Administrasi dapat dipahami sebagai pembimbingan, kepemimpinan dan pengawasan usaha-usaha suatu kelompok orang-orang ke arah pencapaian tujuan bersama.⁵ Sementara itu Sondang P. Siagian, mengatakan bahwa administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan daripada keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶

Dalam dunia pendidikan, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dipilih manajemen sebagai aktivitas agar seorang kepala sekolah bisa berperan sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.⁷

Pada tahun 1886 Frederick Winslow Taylor melakukan suatu percobaan *time and motion study* dengan teorinya ban berjalan. Dari sini lahirlah konsep teori efisiensi dan efektivitas. Kemudian Taylor menulis buku berjudul *The Principle of Scientific Managemen* yang merupakan awal dari lahirnya manajemen sebagai ilmu.

Di samping itu ilmu manajemen sebagai ilmu pengetahuan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :⁸

1. Adanya kelompok manusia, yaitu kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih.
2. Adanya kerjasama dari kelompok tersebut.
3. Adanya kegiatan /proses /usaha.
4. Adanya tujuan.

⁵Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 22.

⁶ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 2005), h. 95.

⁷Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia...*h. 4.

⁸James. A.F. Stoner, *Manajemen* (Jakarta: Citra Pustaka, 2003), 6.

Selanjutnya ilmu manajemen merupakan kumpulan disiplin ilmu sosial yang mempelajari dan melihat manajemen sebagai fenomena dari masyarakat modern. Dimana fenomena masyarakat modern itu merupakan gejala sosial yang membawa perubahan terhadap organisasi.

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan suatu organisasi, yaitu:

1. Tekanan pemilik perusahaan;
2. Kemajuan teknologi;
3. Saingan baru;
4. Tuntutan masyarakat;
5. Kebijakan pemerintah;
6. Pengaruh dunia Internasional;

Pada kenyataannya manajemen sulit didefinisikan karena tidak ada definisi manajemen yang diterima secara universal. Manajemen memang bisa berarti seperti itu, tetapi bisa juga mempunyai pengertian lebih dari pada itu. Sehingga dalam kenyataannya tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Stoner mengemukakan suatu definisi yang lebih kompleks yaitu sebagai berikut:

Manajemen adalah suatu proses perencanaan pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁹

Dari definisi di atas terlihat bahwa stoner telah menggunakan kata "proses", bukan "seni". Mengartikan manajemen sebagai "seni" mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi. Sedangkan suatu "proses" adalah cara sistematis untuk melakukan pekerjaan. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer tanpa harus memperhatikan kecakapan atau ketrampilan khusus, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang saling berkaitan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

⁹Tony Waworuntu, *Manajemen Untuk Sekretaris* (Jakarta: Rineka Cipta, cet.2, 2003), h. 13..

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa pada dasarnya manajemen merupakan kerjasama dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasi dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*) pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*).

Dalam sebuah institusi, masalah manajemen merupakan sebuah aspek yang fundamental. Sebuah institusi dapat berkembang dan maju bila memiliki manajemen yang baik. Sebaliknya bila manajemennya kurang baik, maka institusi tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik bahkan akan mengalami kemunduran. Karena manajemen memiliki beberapa fungsi yang sangat mempengaruhi dinamika sebuah lembaga, antara lain sebagai berikut:

1. Penetapan sasaran kondisi masa depan yang hendak dicapai.
2. Perumusan alat-alat untuk mencapai sasaran tersebut, yang akan dilakukan serta cara melaksanakannya.
3. Penghimpunan sumber daya yang dibutuhkan, tercakup di dalamnya mengenai keuangan, manusia, material dan teknologi.
4. Memelihara dan mengembangkan sautu struktur untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dan mencapai sasaran yang relevan dengan membagi pekerjaan di antara berbagai komponen dan mengintegrasikan komponen-komponennya.
5. Memelihara aktivitas organisasi dalam batas-batas yang telah ditentukan dan diukur dengan harapan-harapan, sehingga terlihat keberhasilan pencapaian rencana dan sasaran.¹⁰

Lima fungsi manajemen yang dikemukakan diatas adalah sejalan dengan pengertian manajemen. Seperti yang dijelaskan oleh Winardi bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan. Pengorganisasian, mengerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai

¹⁰ Fremont E. Kast dan James E. Rosenzweig, *Organsasi dan Manajemen*, terj. A. Hasjmy Ali (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 575.

tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹¹

Melihat definisi dan fungsinya, dapat diambil suatu pengertian bahwa keberadaan manajemen merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membina dan membangun dinamika sebuah institusi. Bila dikaitkan dengan ajaran Islam, pentingnya pelaksanaan manajemen dapat difahami dari isyarat firman Allah swt. pada surat al-Baqarah: 282 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِشَهَادَةٍ وَأَنْتُمْ
أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ

Artinya: “dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu`amalahmu itu), kecuali jika mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu”¹²

Pada ayat tersebut terdapat kata *تدبرونها بينكم* yang berarti “yang kamu jalankan di antara kamu”. Asal katanya adalah *إدارة-إدار* yang berarti suatu keadaan yang timbal balik, berusaha menetapi peraturan yang ada, menjadikan sesuatu berjalani dan mengandung makna manajemen.¹³

1. Menurut Leonard D. White, manajemen adalah segenap proses, biasanya terdapat pada semua kelompok baik usaha negara, pemerintah atau swasta, sipil atau militer secara besar atau kecil.
2. Menurut The Liang Gie, manajemen adalah segenap proses penyelenggaraan dalam setiap usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴

¹¹ Winardi, *Azas-Azas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2000), h. 4.

¹² Departemen Agama R.I, *Alquran Tafsir dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran), h. 71.

¹³ Jawahir Tabthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Alquran* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 48.

¹⁴ The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2000), h. 92.

3. Sondang Palan Siagian, manajemen adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Dalam kurikulum 2011 yang disebutkan dalam buku “Pedoman Pelaksanaan Kurikulum III D, baik untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Menengah Pertama, maupun Sekolah Menengah Atas”, manajemen ialah segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumbu-sumber (personil maupun materil) secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dari pengertian Manajemen Pendidikan yang terakhir tersebut maka secara eksplisit disebutkan bahwa manajemen sebagaimana yang digunakan secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional seperti dimuat dalam kurikulum 2011 dan kurikulum kelanjutannya, diarahkan kepada tujuan pendidikan.¹⁵

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam pengertian manajemen selalu menyangkut adanya tiga hal yang merupakan unsur penting, yaitu usaha kerjasama, oleh dua orang atau lebih dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika pengertian manajemen pendidikan ini diterapkan pada usaha pendidikan maka sudah termuat hal-hal yang menjadi objek pengelolaan atau pengaturan. Lebih tepatnya, definisi manajemen pendidikan adalah sebagai berikut: “Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien”.

Mulyani A. Nurhadi menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian Manajemen Pendidikan yang terkandung dalam definisi tersebut sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh, dan bagi manusia.
2. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda

¹⁵Muhammad Rohman, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif* (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2012), h. 152.

dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, tujuan kegiatan pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa.

3. Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu.
4. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan (skala tujuan khusus).
5. Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai :

1. Seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
3. Proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁶

Dari ketiga definisi manajemen pendidikan menurut Usman tersebut, definisi pertama lebih bersifat teknis didaktif, definisi kedua bersifat administratif edukatif, dan definisi ketiga lebih bersifat proses dalam pengambilan kebijakan publik pada level birokrasi, khususnya birokrat pembuat kebijakan yang mengurus pengelolaan layanan pendidikan yaitu organisasi perangkat daerah otonom (dinas) yang mengurus pendidikan.

¹⁶Mulyani dan A Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2003), h. 73.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manajemen pendidikan ialah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Bagaimana sumber daya di rencanakan, diorganisasikan, diarahkan dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu manajemen pendidikan dapat di defenisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakatn dan kebangsaan.¹⁷

Manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapaa orang yang dalam organisasi dan diberi untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Mengacu pada batasan manajemen yang telah dideskripsikan di atas dan terlepas dari sudut mana para ahli memberikan batasan, maka manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang-orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Istilah manajemen dalam kaitannya dengan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian seluruh sumber daya organisasi.¹⁹

¹⁷Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), h. 22-23.

¹⁸Bedjo Siswanto, *Manajemen Modern Konsep dan Aplikasi* (Bandungan: Sinar Baru, 2000), h. 3.

¹⁹Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 89.

Sedangkan pendidikan dan tenaga kependidikan diartikan sebagai suatu hal yang berhubungan dengan orang-orang, kepersonilan dan keanggotaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen tenaga kependidikan adalah pengelolaan, usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif, yang berhubungan dengan orang-orang, kepersonilan, atau keanggotaan, untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Sedangkan pengertian manajemen tenaga kependidikan secara istilah banyak dikemukakan oleh para pakar. Di antara yang mengemukakan hal ini adalah Edwin B. Flippo memberikan definisi manajemen tenaga kependidikan sebagai berikut:

“Manajemen tenaga kependidikan lebih cenderung pada fungsi manajemen tenaga kependidikan itu sendiri, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat”.²⁰

Dalam MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), manajemen tenaga kependidikan dikatakan sebagai manajemen tenaga kependidikan yang bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Dari berbagai uraian mengenai pengertian manajemen pendidik dan tenaga kependidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidik dan tenaga kependidikan adalah segala kegiatan pengelolaan, pemanfaatan seluruh potensi tenaga kependidikan yang ada di lembaga untuk mendayagunakan secara efektif, guna mencapai tujuan pendidikan yang telah dicanangkan oleh lembaga untuk jangka waktu tertentu, yang dalam pengelolaan tersebut terdapat fungsi-fungsi yang menyertainya, yakni antara lain perencanaan, pengadaan personil, pembinaan dan pengembangan personil, promosi, mutasi, dan pemberhentian personil, kompensasi, dan evaluasi personil. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka manajemen pendidik dan tenaga kependidikan adalah mengatur

²⁰Ahmad Subekhi dan Jauhar Mohammad, *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)* (Jakarta:Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 84.

berbagai hal yang berkaitan dengan pengelolaan tenaga kependidikan pendidikan itu sendiri. Personel pendidikan dalam arti luas meliputi guru, personil, dan siswa. Kelompok personil non-edukatif dipimpin oleh Kepala Tata Usaha (KTU), yang mempunyai tugas dan tanggung jawab serta hubungan kerja tersendiri. Tugas ini disesuaikan dengan ruang lingkup pekerjaan dan keadaan personilnya. Cukup sulit memajukan organisasi tanpa memajukan tenaga kependidikan. Begitupun sebaliknya, tidak mungkin memajukan tenaga kependidikan tanpa memajukan organisasi. Demikian juga dalam dunia pendidikan, suatu tujuan pendidikan yang sudah terkonsep dalam susunan kurikulum dan juga dalam rencana strategis (Renstra) tidak akan bisa terwujud jika manajemen pendidik dan tenaga kependidikan lembaga belum mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan kemampuannya secara profesional.

Tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (UU RI no 20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat 2).

Sumber lain mengatakan bahwa tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²¹

Lebih spesifik lagi bahwa pengertian guru adalah tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.²²

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (UU RI no 20 Tahun 2003, BAB I Pasal 1)

²¹ Rugayah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Bandung : Ghalia Indonesia, 2011), h. 79.

²² Syarifuddin Nurdin dan M Basyiruddin Usman, *Guru Profesional Implementasi dan Kurikulum* (Jakarta : Ciputat Press, 2003), h. 8.

Rugayah dalam bukunya *Profesi Kependidikan*, mengartikan pendidik dan tenaga pendidik sama dengan tenaga administrasi sekolah artinya sumberdaya manusia di sekolah yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, akan tetapi keberadaannya sangat mendukung keberhasilan dalam kegiatan sekolah.

Dari dua pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa manajemen tenaga pendidik dan kependidikan adalah aktivitas mengelola sumber daya manusia untuk kepentingan pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Ruang lingkup aktifitas manajemen tenaga pendidik dan kependidikan meliputi: Rekrutmen atau penerimaan tenaga pendidik maupun kependidikan harus mencakup: seleksi, orientasi, dan penempatan.

Berikut akan kita urai ruang lingkup aktifitas manajemen:

Rekrutmen: untuk mendapatkan tenaga pendidik atau kependidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sekolah maka hendaknya lembaga melakukan perekrutan yang diawali dengan seleksi kemudian orientasi sebagai wahana latihan dan percobaan dan terakhir adalah penempatan. Rugaiyah mengartikan seleksi adalah kegiatan memilih calon-calon tenaga yang dilaksanakan melalui seleksi administratif tes tertulis, tes psikologis, wawasan dan tes kesehatan.

Pembinaan-pembinaan dilakukan dalam upaya mengelola dan mengendalikan pegawai selama melaksanakan kerja di lembaga/sekolah.²³ Pembinaan ini meliputi: pendidikan dan pelatihan, kompensasi/penggajian, pemberian kesejahteraan, kenaikan pangkat, penilaian, dll. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, tenaga, waktu dalam kerangka membangun kualitas kerja pegawai.

Pemberhentian kerja: pemberhentian adalah pemutusan hubungan kerja seorang karyawan dengan suatu organisasi perusahaan hal ini dapat diartikan bahwa untuk menuju efektifitas kerja maka perusahaan atau lembaga harus

²³ Rugayah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan....*h. 80.

memperbaharui personel yang sudah tidak memenuhi standar kualitas kerja perusahaan.²⁴

Kualifikasi ini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan lembaga yang mengutamakan kualitas. Kualifikasi tenaga pendidik berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 BAB XI pasal 42 yaitu Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi tersebut adalah guru harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma 4 atau sarjana (S1) yang disesuaikan dengan jenjang tugas mengajar.

Dalam masyarakat, tenaga kependidikan masih dianggap mempunyai dua arti yaitu guru yang ada dalam masyarakat (informal) seperti guru mengaji, ustad maupun orang tua atau disegani dalam masyarakat tersebut. Yang kedua yaitu tenaga kependidikan formal yaitu guru yang ada dalam sekolah-sekolah. Namun peran guru disini tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakatnya sehari-hari.

Tenaga kependidikan berbeda dengan tenaga personil (tenaga lembaga pendidikan). Lembaga pendidikan merupakan organisasi pelaksana pendidikan dan pengelola penyelenggara pendidikan. Tenaga pendidikan termasuk personil yang ada di dalam lembaga pendidikan, tetapi tidak semua personil yang ada di dalam lembaga pendidikan dapat disebut tenaga pendidikan. Tenaga kependidikan adalah tenaga-tenaga (personil) yang berkecimpung di dalam lembaga atau organisasi pendidikan yang memiliki wawasan pendidikan (memahami falsafah dan ilmu pendidikan), dan melakukan kegiatan pelaksanaan pendidikan (mikro atau makro) atau penyelenggaraan pendidikan.²⁵

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 khususnya Bab I Pasal 1 ayat (5) menyebutkan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang

²⁴ *Ibid*,...h. 96.

²⁵ Hartati Sukirman, *Manajemen Tenaga Pendidikan* (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), h. 8.

penyelenggaraan pendidikan. Dimana tenaga kependidikan tersebut memenuhi syarat yang ditentukan oleh undang-undang yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang, disertai tugas dalam suatu jabatan dan digaji pula menurut aturan yang berlaku.

Tenaga kependidikan merupakan seluruh komponen yang terdapat dalam instansi atau lembaga pendidikan yang tidak hanya mencakup guru saja melainkan keseluruhan yang berpartisipasi dalam pendidikan. Dilihat dari jabatannya, tenaga kependidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Tenaga struktural

Merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan-jabatan eksekutif umum (pimpinan) yang bertanggung jawab baik langsung maupun tidak langsung atas satuan pendidikan.

2. Tenaga fungsional

Merupakan tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional yaitu jabatan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis kependidikan.

3. Tenaga teknis kependidikan

Merupakan tenaga kependidikan yang dalam pelaksanaan pekerjaannya lebih dituntut kecakapan teknis operasional atau teknis administratif.

Tabel 1.1

Tenaga Teknis Raudhatul Athfal An-Nur Prima Kota Medan

| Status Ketenagaan | Tempat Kerja di Sekolah | Tempat Kerja di Luar Sekolah |
|--------------------------|---|--|
| Tenaga Struktural | Kepala Sekolah Wakil Kepala Sekolah | Menteri, Sekjen, Dirjen Wilayah : Ka.Kanwil ; Kormin ; Kepala Bidang Daerah: Kakandepdiknas Kab./Kec Kasi |
| Tenaga Fungsional | Guru Pembimbing Penyuluh Pengembangan Kurikulum dan Teknologi Kependidikan | Penilik Pengawas Pelatih Tutor & Fasilitator Pengembangan Pendidikan |

| | | |
|----------------------|------------------------------------|---|
| | | |
| Tenaga Teknis | Kesenian & Keterampilan Petugas TU | Teknisi Sumber Belajar/Sanggar Belajar Petugas TU |

Tabel 1. Jenis-jenis tenaga kependidikan untuk lingkungan Departemen Pendidikan Nasional.

Sedangkan menurut Hartati Sukirman tenaga kependidikan dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Tenaga pendidik

Tenaga pendidik adalah personil di lembaga pelaksanaan pendidikan yang melakukan salah satu aspek atau seluruh kegiatan (proses) pendidikan, mikro ataupun makro. Adanya tenaga pendidik selain mengajar secara teori juga diharapkan dapat membimbing anak didiknya.

Tenaga pendidik dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu:

2. Pengajar

Pengajar adalah personil yang secara legal profesional bertugas melaksanakan kegiatan pendidikan. Pengajar tidak hanya dikonotasikan sebagai pemberi materi pelajaran saja, melainkan utuh sebagai pendidik, hanya saja pendidikannya dilakukan melalui materi pelajaran tertentu.

3. Pembimbing

Pembimbing adalah personil yang bertugas melaksanakan kegiatan pendidikan yang khas, yaitu tertuju pada orang-orang yang bermasalah secara psikologis-rohaniah atau sosial.

4. Supervisor pendidikan

Supervisor pendidikan adalah personil yang bertugas melaksanakan kegiatan pendidikan terhadap para pengajar dan pembimbing dalam pelaksanaan tugasnya.

5. Tenaga administrator pendidikan

Administrator pendidikan merupakan personil yang bertugas melaksanakan kegiatan pengelolaan penyelenggaraan pendidikan. Personil yang

meiliki wawasan pendidikan yang luas dan kemampuan administratif pengelolaan penyelenggaraan pendidikan.²⁶

Kelompok administrator tersebut meliputi:

- a) Perencana pendidikan profesional
- b) Pengembang kurikulum pendidikan
- c) Peneliti dan pengembang pendidikan
- d) Perancang sarana dan media pendidikan.²⁷

6. Tenaga teknis pendidikan

Merupakan orang-orang yang bertugas memberikan layanan pendidikan melalui pendekatan kondisional (fasilitas dan layanan khusus). Tenaga teknis pendidikan ini dapat meliputi:

- a) Pustakawan pendidikan
- b) Petugas pusat sumber belajar
- c) Laboran-pendidik

Tenaga kependidikan merupakan hasil analisis jabatan yang dibutuhkan oleh suatu sekolah atau satuan organisasi yang lebih luas. Sejalan dengan UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan PP No.25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai daerah otonom, maka jenis-jenis tenaga kependidikan dapat bervariasi sesuai kebutuhan organisasi yang bersangkutan.

Pasal 39 ayat (1) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tugas tenaga kependidikan itu adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Tabel 1.2

| J a b a t a n | D e s k r i p s i T u g a s |
|----------------------|---|
| Kepala Sekolah | Bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya baik ke dalam maupun ke luar yakni dengan melaksanakan segala kebijaksanaan, peraturan dan |

²⁶ *Ibid.*,...h. 14.

²⁷ *Ibid*

| | |
|--------------------|--|
| | ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga yang lebih tinggi. |
| Komite Madrasah | Bertanggung jawab atas penyelenggaraan program program-program pengembangan Madrasah dan pengembangan dan pembangunannya |
| Petugas Tata Usaha | Bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan dan pelayanan administratif atau teknis operasional pendidikan di sekolah |
| Wali Kelas | Bertanggung jawab atas penyelenggaraan program kegiatan pengelolaan perpustakaan sekolah |
| Guru Pendamping | |

Tabel 2. Jabatan dan Deskripsi Jabatan Tenaga Kependidikan di Sekolah

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengadaan tenaga kependidikan adalah:

1. Formasi (benar-benar diperlukan tambahan tenaga edukatif).
2. Mengacu pada analisa jabatan yang telah disusun agar sesuai dengan kualifikasi maupun syarat yang ditentukan.
3. Objektif, artinya dalam pelaksanaan tenaga kependidikan tidak menganut nepotisme dan kolusi (pemberian sesuatu).
4. *The right man on the right place*, kesesuaian tugas dengan kemampuan yang dimiliki pegawai.

Pengadaan tenaga kependidikan diselenggarakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumuman

Pengumuman ini dilakukan untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat yang memenuhi kualifikasi melalui media cetak maupun media elektronik. Dalam pengumuman pengadaan tenaga kependidikan, hal yang harus tercantum adalah sebagai berikut:

Jenis atau macam pegawai yang dibutuhkan

- Persyaratan yang dituntut dari para pelamar.
- Batas waktu dimulai dan diakhiri pendaftaran.
- Alamat dan tempat pengajuan pelamaran.
- Lain-lain yang dipandang perlu.

2. Pendaftaran

Pendaftaran dilakukan setelah pengumuman tersebar dan pendaftar mengajukan permohonan dengan memenuhi syarat yang telah ditentukan beserta lampiran lainnya yang dibutuhkan.

3. Seleksi atau penyaringan

Dalam pengadaan tenaga kependidikan, penyaringan dilaksanakan melalui dua tahap yaitu:

a) Penyaringan administrative

Penyaringan *administrative* dilaksanakan berupa pemeriksaan terhadap kelengkapan beserta lampirannya. Apabila terdapat kekurangan lengkapan dalam hal administrative maka peserta tersebut akan gagal.

b) Ujian atau test

Setelah peserta yang lulus dalam tes penyaringan administrative maka akan mengikuti ujian pegawai dengan materi pengetahuan umum, pengetahuan teknis, dan lainnya yang dipandang perlu.

4. Pengumuman.

Pengumuman ini berisi peserta yang lolos dalam seleksi sesuai ketentuan dan penempatan kerja.

B. Fungsi Manajemen Tenaga Kependidikan

Fungsi manajemen tenaga kependidikan ini adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan manajemen tenaga kependidikan, yang harus dilaksanakan oleh manajer tenaga kependidikan. Secara hierarki, manajer memiliki kewenangan untuk melaksanakan fungsi manajemen tenaga kependidikan ini. Secara umum, sebagaimana sudah dipahami oleh banyak pihak, bahwa fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, dan controlling*, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh George R. Terry, yang dikutip oleh Burhanuddin.

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan:

1. Planning

Planning atau perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu dengan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam setiap

perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut, dan yang terakhir yaitu pengidentifikasian dan pengerahan sumber daya yang selalu dalam jumlah terbatas.

2. *Organizing*

Istilah organisasi mempunyai dua arti umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintah. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif.

3. *Actuating*

Actuating adalah menempatkan semua anggota ke dalam kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Dalam pengarahan telah tercakup tanggung jawab pemimpin untuk membimbing dan mengawasi bawahannya. Jadi dapat dikatakan bahwa *actuating* adalah proses pelaksanaan dari apa yang telah dirumuskan dalam perencanaan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

4. *Controlling*

Controlling atau pengawasan adalah suatu proses untuk menetapkan suatu pekerjaan sudah terlaksana ataukah belum terlaksana. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan dan program yang telah direncanakan. Menurut George R. Terry, pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai, yaitu standar apa yang sedang dihasilkan, yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif sehingga pelaksanaan dapat berjalan menurut rencana, yaitu sesuai dengan standar.²⁸

Sehubungan dengan beberapa pengertian di atas, maka masalah manajemen merupakan sebuah aspek yang patut dibahas dan ditanggulangi secara baik. Dalam kaitannya dengan hal itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Manajemen Tenaga Kependidikan Anak Usia

²⁸ Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009), h. 83.

Dini di Raudhatul Athfal An-Nur Prima Kota Medan, khususnya yang berada di kecamatan Medan Labuhan. Karena sesuai dengan hasil pengamatan sementara, semua Raudhatul Athfal di daerah ini kurang berkembang atau bahkan cenderung mengalami kemunduran. Padahal sebenarnya masyarakat di daerah ini adalah masyarakat yang cukup religius dan umumnya memberikan apresiasi yang baik terhadap Raudhatul Athfal. Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan kurang berkembangnya eksistensi Raudhatul Athfal di kecamatan Medan Labuhan ini adalah disebabkan kelemahan manajemennya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan bahwa jenis tenaga pendidikan disebutkan terdiri atas tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti dan pengembang di bidang belajar. Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing, pengajar, dan pelatih. Pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rektor dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah (pasal 3, 42). Secara umum tenaga kependidikan adalah orang-orang yang bekerja dalam dunia pendidikan yang memiliki syarat-syarat tertentu. Orang-orang inilah yang akan menjalankan dan menjadi motor bagi dunia pendidikan.

1. Job Descriptions

Job description (uraian pekerjaan) adalah hasil analisis pekerjaan berupa informasi tertulis sebagai rangkaian kegiatan atau proses menghimpun dan mengolah informasi yang menguraikan mengenai tugas dan tanggungjawab, kondisi pekerjaan, hubungan pekerjaan, dan aspek-aspek pekerjaan pada suatu jabatan tertentu dalam organisasi.

Dalam *job descriptions* dijelaskan tentang uraian pekerjaan suatu jabatan, antara lain tentang identifikasi jabatan, ringkasan atau maksud pekerjaan, tugas dan tanggung jawab pekerjaan, akuntabilitas, dan spesifikasi jabatan.²⁹

2. Job Spesifikasi

Job spesifikasi adalah menggambarkan persyaratan pekerjaan khusus bagi pemegang jabatan. Spesifikasi pekerjaan digunakan terutama sebagai basis untuk menilai pekerjaan dalam proses evaluasi pekerjaan. Adalah suatu pernyataan

²⁹ *Ibid*,h. 87.

tentang kemampuan, ketrampilan, pengetahuan dan sikap-sikap yang dibutuhkan agar dapat bekerja secara efektif, lengkap dengan kualifikasi khusus, pengalaman atau hal-hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum menduduki jabatan tertentu. Spesifikasi jabatan sangat berguna dalam mencocokkan seseorang dengan posisi atau jabatan tertentu, dan mengidentifikasi pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan.

3. *Job Evaluations*

Job evaluation adalah suatu pekerjaan dengan menilai susah dan mudahnya risiko suatu pekerjaan dan pemberian gelar serta gaji seorang pemegang jabatan. Semakin berat, sulit, mengandung risiko besar maka rangking serta gajinyapun semakin besar, begitu juga sebaliknya.³⁰

Manajemen tenaga kependidikan merupakan kegiatan yang mencakup penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, penatalaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian tenaga kependidikan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan pendidikan.³¹ Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Untuk mewujudkan keseragaman perlakuan dan kepastian hukum bagi tenaga kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini dalam melaksanakan tugas dan fungsi, wewenang dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Manajemen tenaga kependidikan merupakan kegiatan yang mencakup penetapan norma, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, penatalaksanaan, kesejahteraan dan pemberhentian tenaga kependidikan sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah.

Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang

³⁰ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 83.

³¹ *Ibid.*

menyenangkan. Untuk mewujudkan keseragaman perlakuan dan kepastian hukum bagi tenaga kependidikan sekolah dasar dalam melaksanakan tugas dan fungsi, wewenang dan tanggung jawabnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Konsep Manajemen Tenaga Kependidikan, tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Adapun komponen dari manajemen ini adalah sebagai berikut:

1. *Penyusunan formasi*
2. *Pengadaan pegawai*
3. *Kenaikan pangkat*
4. *Pembinaan dan pengembangan karier pegawai*
5. *Ketatalaksanaan tenaga kependidikan*
 - a. Pembuatan Buku Induk Pegawai
 - b. Daftar Urut Kepegawaian (DUK)
 - c. Kartu Pegawai (KARPEG)
 - d. Tabungan Asuransi Pegawai (TASPEN)
 - e. Asuransi Kesehatan (ASKES)
 - f. Kartu Istri (KARIS) dan Kartu Suami (KARSU)

Terdapat beberapa dimensi kegiatan manajemen tenaga kependidikan/kepegawaian, antara lain :

1. *Recruitment* atau penarikan mulai dari pengumuman penerimaan pegawai, pendaftaran, pengetesan, pengumuman diterimanya pegawai sampai dengan daftar ulang.
2. *Placement* atau penempatan, yaitu proses penanganan pegawai baru yang sudah melaksanakan pendaftaran ulang untuk diberi tahu pada bagian seksi mana mereka ditempatkan. Penugasan dilakukan sesuai dengan bidang keahlian dan kebutuhan lembaga. Di dalam tahap ini sebenarnya penanganan bukan berarti sampai menempatkan dan memberi tugas saja, tetapi juga menggunakan pegawai tersebut sebaik-baiknya, merangsang kegairahan kerja dengan menciptakan kondisi atau suasana kerja yang baik. Di samping itu juga

memberi kesejahteraan pegawai berupa gaji, insentif, memberi cuti izin, dan pertemuan-pertemuan yang bersifat kekeluargaan.³²

3. *Development* atau pengembangan, dimaksudkan untuk peningkatan mutu pegawai baik dilakukan dengan melalui pendidikan maupun kesempatan-kesempatan lain seperti penataran, diskusi ilmiah, lokakarya, membaca majalah dan surat kabar, menjadi anggota organisasi profesi dan lain sebagainya. Mengatur kenaikan pangkat dan kenaikan gaji, dapat dikategorikan sebagai pemberian kesejahteraan dan dapat dikategorikan sebagai pengembangan pegawai. Pegawai yang diberi penghargaan dengan atau pemberian kedudukan, akan mendorong pegawai tersebut untuk lebih meningkatkan tanggung jawabnya.
4. Pengawasan atau evaluasi, merupakan aspek terakhir dalam penanganan pegawai. Pada tahap ini dimaksudkan bahwa pada tahap-tahap tertentu pegawai diperiksa, apakah yang mereka lakukan sudah sesuai dengan tugas yang seharusnya atau belum. Selain evaluasi atau penilaian juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kenaikan kemampuan personil setelah mereka memperoleh pembinaan dan pengembangan.

C.Tenaga Kependidikan yang di Perlukan di Pendidikan Anak Usia Dini

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Seorang kepala sekolah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah. Jadi bisa dikatakan pula bahwa seorang kepala sekolah adalah seorang manajer dalam pendidikan unit sekolah.

Kepala sekolah dalam jabatannya memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan; contoh, penerimaan siswa baru.
- b. Membina kesiswaan; contoh, mengatur kegiatan bimbingan dan penyuluhan (BP).

³² Hadari Nawawi, *Menejemen Sumber ...*h. 88.

- c. Melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya; contoh, mengusulkan formasi pengangkatan, kenaikan tingkat, dan mutasi guru.
- d. Menyenggarakan administrasi sekolah;
- e. Merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana prasarana;
- f. Melaksanakan hubungan sekolah dengan lingkungan, orang tua dan/ masyarakat. Kepala sekolah dalam jabatannya itu berfungsi sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor (dibuatkan akronim fungsinya : EMAS).³³

2. Guru

Guru adalah seseorang yang sengaja mengabdikan dirinya untuk pendidikan dengan membantu orang lain mencapai kedewasaan serta mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Seorang gurulah yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didiknya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakangkeluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri

³³ Hadari Nawawi, *Menejemen Sumber Daya*.... h. 89.

dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan dalam hal ini disebut sebagai kepala madrasah.

Pendidik akan berhadapan langsung dengan para peserta didik, namun ia tetap memerlukan dukungan dari para tenaga kependidikan lainnya, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena pendidik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila berada dalam konteks yang hampa, tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi dengan pelayanan dan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung. Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Karena itu pula, pada dasarnya baik pendidik maupun tenaga kependidikan memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara khusus tugas dan fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) didasarkan pada Undang-Undang No 14 Tahun 2005, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat.³⁴

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1, tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

³⁴ Sondang P. Siagian, *Menejemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 142.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 173 Tenaga kependidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Pengelola satuan pendidikan mengelola satuan pendidikan pada pendidikan formal atau nonformal
2. Penilik melakukan pemantauan, penilaian, dan pembinaan pada satuan pendidikan nonformal
3. Pengawas melakukan pemantauan, penilaian, dan pembinaan pada satuan pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah
4. Peneliti melakukan penelitian di bidang pendidikan pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, serta pendidikan nonformal
5. Pengembang atau perekayasa melakukan pengembangan atau perekayasaan di bidang pendidikan pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, serta pendidikan nonformal
6. Tenaga perpustakaan melaksanakan pengelolaan perpustakaan pada satuan pendidikan
7. Tenaga laboratorium membantu pendidik mengelola kegiatan praktikum di laboratorium satuan pendidikan
8. Teknisi sumber belajar mempersiapkan, merawat, memperbaiki sarana dan prasarana pembelajaran pada satuan pendidikan
9. Tenaga administrasi menyelenggarakan pelayanan administratif pada satuan pendidikan
10. Psikolog memberikan pelayanan bantuan psikologis-pedagogis kepada peserta didik dan pendidik pada pendidikan khusus dan pendidikan anak usia dini
11. Pekerja sosial pendidikan memberikan layanan bantuan sosiologis-pedagogis kepada peserta didik dan pendidik pada pendidikan khusus atau pendidikan layanan khusus

12. Terapi memberikan pelayanan bantuan fisiologis-kinesiologis kepada peserta didik pada pendidikan khusus
13. Tenaga kebersihan dan keamanan memberikan pelayanan kebersihan lingkungan.

D. Pengangkatan dan Penempatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Penempatan dan penugasan berkaitan erat dengan pengangkatan seseorang dalam suatu kedudukan dan jabatan tertentu. Pengangkatan dan penempatan tenaga kependidikan yang bukan tenaga pendidik pada satuan pendidikan yang disclenggarakan oleh Pemerintah dilakukan oleh Menteri, Menteri lain, atau Pimpinan Lembaga Pemerintah Non Departemen dengan memperhatikan keseimbangan antara penempatan dan kebutuhan serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku bagi Pegawai Negeri.

Prinsip dasar pengangkatan dan penempatan tenaga kependidikan harus adalah kesesuaian tugas dengan kemampuan yang dimiliki pegawai tersebut. Menurut Hadari Nawawi dalam Hartati Sukirman langkah pengorganisasian dalam kegiatan penempatan harus dilakukan dengan mempertimbangkan minat, bakat, kemampuan dan berat ringannya tugas yang akan dipikul bagi setiap personil.³⁵

Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pendidik, calon tenaga pendidik yang bersangkutan selain memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar harus pula memenuhi persyaratan berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani yang dinyatakan dengan tanda bukti dari yang berwenang, yang meliputi:
 - a. Tidak menderita penyakit menahun (kronis) dan/atau yang menular.
 - b. Tidak memiliki cacat tubuh yang dapat menghambat pelaksanaan tugas sebagai tenaga pendidik.
 - c. Tidak menderita kelainan mental.
2. Berkepribadian, yang meliputi:
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Berkepribadian Pancasila.

³⁵ Hartati Sukirman, *Manajemen Tenaga Pendidikan* (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), h. 85.

Kegagalan dalam pengangkatan dan penempatan tenaga kependidikan akan menyebabkan berbagai hal seperti tidak tercapainya sasaran program pendidikan, tidak adanya suasana kerja yang harmonis, pelaksanaan kerja yang tidak efisien, penyimpangan prosedur kerja, kurang diperhatikannya aturan kerja yang ada, penyalahgunaan tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Pembinaan atau pengembangan tenaga kependidikan merupakan usaha mendayagunakan, memajukan dan meningkatkan produktivitas kerja setiap tenaga kependidikan yang ada di seluruh tingkatan manajemen organisasi dan jenjang pendidikan. Tujuan dari kegiatan pembinaan ini adalah tumbuhnya kemampuan setiap tenaga kependidikan yang meliputi pertumbuhan keilmuan, wawasan berpikir, sikap terhadap pekerjaan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sehingga produktivitas kerja dapat ditingkatkan.³⁶

Pembinaan karier tenaga kependidikan meliputi kenaikan pangkat dan jabatan berdasarkan prestasi kerja dan peningkatan disiplin. Yang pembinaan disini adalah segala usaha untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan, dan keterampilan, demi kelancaran pelaksanaan tugas pendidikan. Adapun alasan diadakannya pengembangan teknologi diantaranya yaitu:

1. perkembangan ilmu dan teknologi.
2. menutup kelemahan dari seleksi.
3. menumbuhkan ikatan batin.

Prinsip yang patut diperhatikan dalam penyelenggaraan pembinaan tenaga kependidikan, yaitu:

- a. Dilakukan untuk semua jenis tenaga kependidikan baik untuk tenaga struktural, tenaga fungsional maupun tenaga teknis penyelenggara pendidikan.
- b. Berorientasi pada perubahan tingkah laku dalam rangka peningkatan kemampuan profesional dan atau teknis untuk pelaksanaan tugas sehari-hari sesuai dengan posisinya masing-masing.
- c. Mendorong peningkatan kontribusi setiap individu terhadap organisasi pendidikan tau sistem sekolah; dan menyediakan bentuk-bentuk penghargaan,

³⁶ M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 81.

kesejahteraan dan insentif sebagai imbalan guna menjamin terpenuhinya secara optimal kebutuhan sosial ekonomis maupun kebutuhan sosial-psikologi.

- d. Mendidik dan melatih seseorang sebelum maupun sesudah menduduki jabatan/posisi.
- e. Dirancang untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan dalam jabatan, pengembangan profesi, pemecahan masalah, kegiatan remedial, pemeliharaan motivasi kerja dan ketahanan organisasi pendidikan.
- f. Pembinaan dan jenjang karir tenaga kependidikan disesuaikan dengan kategori masing-masing jenis kependidikan itu sendiri.

Menurut Hartati Sukirman di tinjau dari sudut manajemen secara umum, proses pembinaan dan pengembangan meliputi beberapa langkah yaitu:

a. Menganalisis kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan dengan cara mengidentifikasi ketrampilan kinerja, menyusun program-program yang sesuai, melaksanakan riset, dan meningkatkan kinerja.

b. Menyusun rancangan intruksional

Rancangan intruksional meliputi sasaran, metode intruksional, media, urutan dan gambaran mengenai materi pelatihan, yang merupakan kurikulum bagi program pelatihan tersebut.

c. Mengesahkan program latihan

Suatu program pelatihan harus memperoleh pertimbangan dan persetujuan dari unsur instansi yang berwenang.

d. Tahap implementasi

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan program pelatihan yang menggunakan berbagai teknik pelatihan misalnya diskusi, loka karya, dan seminar, dalam rangka penyampaian pengetahuan kepada para peserta program pelatihan.

e. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Pada tahap ini program pelatihan dinilai sejauhmana keberhasilannya atau kegagalannya. Aspek yang perlu dievaluasi misalnya kemampuan dan hasil

belajar, reaksi peserta terhadap program pelatihan, dan perilaku kinerja setelah mengikuti program pelatihan.³⁷

Dalam hal pengembangan pegawai, banyak cara yang sudah dikembangkan. pengembangan ini dilaksanakan dengan:

- a. Bimbingan berupa petunjuk yang diberikan kepada pegawai, pada waktu melaksanakan tugasnya.
- b. Latihan-latihan berupa intern dan ekstern.
- c. Pendidikan formal
- d. Promosi berupa pengangkatan jabatan ke yang lebih tinggi.
- e. Penataran
- f. Lokakarya atau workshop
- g. dan sebagainya.

Cara yang lebih populer adalah melalui penataran (*inservice training*) baik dalam rangka penyegaran maupun dalam rangka peningkatan kemampuan tenaga kependidikan. Cara-cara lainnya dapat dilakukan sendiri-sendiri (*self propelling growth*) atau bersama-sama (*collaborative effort*), misalnya mengikuti kegiatan atau kesempatan; *ore-service training*, *on the job training*, seminar, workshop, diskusi panel, rapat-rapat, simposium, konferensi dan sebagainya.

Pemberhentian tenaga kependidikan merupakan proses yang membuat seseorang tenaga kependidikan tidak dapat lagi melaksanakan tugas pekerjaan atau fungsi jabatannya baik untuk sementara waktu maupun untuk selamanya.

Pemberhentian seorang pegawai dapat karena pelanggaran disiplin, pengunduran diri, pengurangan tenaga atau pensiun. Aturan tentang pemberhentian pegawai harus jelas karena menyangkut nasib seseorang, terutama tentang pemberhentian karena pelanggaran disiplin dan pengurangan tenaga karena dapat memicu ketidakpuasan seseorang yang dikenai tindakan ini. Untuk pemberhentian karena pengunduran diri harus dilihat apakah pegawai yang bersangkutan memiliki ikatan atau perjanjian tertentu dengan sekolah atau tidak.

³⁷ Hartati Sukirman, *Manajemen Tenaga Pendidikan* (Yogyakarta: FIP UNY, 2000), h.63.

Sedangkan pemberhentian karena memasuki usia pensiun sebaiknya didahului oleh program persiapan pensiun.

Pemberhentian dengan hormat tenaga kependidikan atas dasar:

1. permohonan sendiri.
2. meninggal dunia.
3. mencapai batas usia pensiun, dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sedangkan pemberhentian tidak dengan hormat tenaga kependidikan dilakukan atas dasar:

1. Hukuman jabatan;
2. Akibat pidana penjara berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, dilakukan oleh penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.

Selain itu, dalam Pemberhentian tenaga kependidikan dapat dilakukan karena sebab lain diantaranya sebagai berikut :

1. Pemberhentian atas permintaan sendiri
2. Pemberhentian karena mencapai batas usia pensiun
3. Pemberhentian karena adanya penyederhanaan organisasi.
4. Pemberhentian karena melakukan pelanggaran
5. Pemberhentian karena tidak cakap jasmani dan rohani
6. Pemberhentian karena meninggalkan tugas
7. Pemberhentian karena meninggal dunia atau hilang.³⁸

E. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian

Secara sederhana pendidikan anak usia dini adalah upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dilaksanakan pada saat anak masih berada pada fase usia pra sekolah (0 – 6 tahun), inilah yang dalam istilah

³⁸ Hartati Sukirman, *Manajemen Tenaga Pendidikan...*h. 124.

pendidikan Islam disebut dengan ³⁹التربية الطفل yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun. Lebih jelas lagi pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴⁰ Pemahaman lain menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Dengan demikian pendidikan anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Raudhatul Athfal adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, Raudhatul Athfal merupakan satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, Raudhatul Athfal dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak-anak usia dini.⁴¹

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut. *Pertama*, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar, dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*,

³⁹ M. Athiyah Al Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falasatuhā*, (TTP: 'Isa al-Bābi al-Jalabī wa syirkāhu, 1969), h. 163.

⁴⁰ Boediono, ed., *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 6.

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 89.

sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. *Ketiga*, belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi di bidang fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak-anak tersebut. *Kelima*, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. *Ketujuh*, program belajar dan mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. *Kedelapan*, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.⁴² Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat, pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat, adapun pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁴³

2. Kompetensi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Sesuai dengan ciri anak Taman Kanak-kanak yang ingin bermain, latihan berkelompok, menjelajah, meniru dan mencipta, maka dalam masa ini anak akan mengalami kemajuan yang pesat dalam latihan keterampilan menolong dirinya

⁴²*Ibid.*, h. 92.

⁴³Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003), h. 46.

sendiri dan dalam bermain, karena seluruh sistem geraknya lentur, senang mengulang-ulang perbuatan yang diminatinya, dan melakukannya secara wajar tanpa rasa malu. Anak juga akan mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan kosa kata, serta berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, misalnya terhadap orang tuanya, kakak, dan guru/pendidiknya. Berkaitan dengan ciri-ciri tersebut, maka tugas perkembangan yang diemban dan dilalui anak usia dini adalah:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain,
- b. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri,
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya,
- d. Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan,
- e. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari,
- f. Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral dan sopan santun,
- g. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika dan berhitung,
- h. Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri.⁴⁴

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa hendaknya program pendidikan pra sekolah (pendidikan anak usia dini) dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan berorientasi pada: pengenalan keimanan dan ketakwaan; pengenalan diri, keluarga, masyarakat, keindahan, hidup sehat, dan lingkungan sekitar; dan pengenalan atribut bangsa dan peran dalam kehidupan demokratis.⁴⁵ Sebagai contoh berikut ini diuraikan beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak-anak TK A dan TK B yang disusun oleh Dinamika Edukasi Dasar dan melalui pelatihan pendidik TK dan Kelas I, kemampuan dasar (kompetensi) dimaksud adalah:

1. Kemampuan Dasar Anak-anak TK A:
 - a. Menguasai keterampilan untuk hidup sehari-hari,
 - b. Mampu mengekspresikan perasaannya disertai alasannya,

⁴⁴Theo Riyanto dkk, *Pendidikan Pada Usia Dini Tuntunan Psikologis dan Paedagogis bagi Pendidik dan Orang Tua*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 57.

⁴⁵*Ibid.*

- c. Mampu mengembangkan komunikasi lisan baik dalam kelompok besar maupun kecil,
 - d. Mampu membuat kalimat yang runtut,
 - e. Menyimpulkan sebuah percobaan dan mengenal alat-alat percobaan sederhana,
 - f. Mampu menggunting, menempel, menjahit jelujur,
 - g. Mampu meniti papan titian sambil membawa barang,
 - h. Mampu mengenal huruf, mengenal kalimat dalam puisi atau lagu,
 - i. Memahami konsep matematika dalam penjumlahan dan pengurangan,
 - j. Mampu mengerjakan *puzzel* sampai jumlah 14 keping,
 - k. Mampu menggunakan komputer untuk menggambar, menulis dan berhitung,
 - l. Mampu bekerjasama dengan temannya,
 - m. Mampu menguasai lebih dari satu bahasa,
 - n. Mampu membedakan macam-macam bumbu dari bentuk dan baunya,
 - o. Mengenal masing-masing suku bangsa dengan adat istiadat, tarian, pakaian dan nyanyian,
 - p. Mampu mengidentifikasi warna lebih dari tiga warna dasar,
 - q. Mampu mengenal lebih dari empat digit angka.
2. Inventaris Kemampuan TKB.:
- a. Mampu membedakan warna sekunder dan tersier,
 - b. Mampu membaca, menulis dan mengeja,
 - c. Mampu menghitung dan mengukur,
 - d. Mampu melakukan lompat jauh dari ayunan,
 - e. Mampu membentuk, menggunting, menempel dan menjahit,
 - f. Mampu bercerita dan bertanya jawab, presentasi dan memberikan alasan,
 - g. Mengenal dan memahami aturan permainan,
 - h. Mampu mendengar, menghargai dan memahami percakapan orang lain,
 - i. Mampu melakukan dan mengamati percobaan sederhana dan mengetahui nama alatnya,
 - j. Mampu mengungkapkan perasaan suka dan tidak suka,
 - k. Mampu berinisiatif untuk membuat atau mengubah aturan,
 - l. Mengenal lagu dalam bahasa daerah, nasional dan asing,

- m. Mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri,
- n. Memiliki keterampilan untuk membuat atau menciptakan sesuatu (hasta karya),
- o. Memahami konsep tempat,
- p. Mampu membedakan macam bau-bauan dominan,
- q. Mampu melaksanakan permainan tradisional dan modern,
- r. Mampu bekerja sama dengan orang lain,
- s. Mampu mengenali alat dan gunanya.⁴⁶

Untuk mewujudkan kompetensi (kemampuan dasar) tersebut di atas pada diri anak diperlukan peranserta orang tua, dan oleh karena itu, seorang anak TK perlu mendapatkan rangsangan dan dukungan baik oleh orangtua maupun oleh pendidiknya. Pada umumnya mereka masih sangat memerlukan rangsangan dan dukungan positif dari orangtua dan pendidik, dalam rangka menyelesaikan tugas perkembangannya. Rangsangan dan dukungan positif itu antara lain:

- a. Anak mendapat pelayanan kesehatan yang baik, baik secara fisik maupun psikis (keamanan, kenyamanan, kebersihan, makanan bergizi, gerak yang cukup leluasa, penerimaan),
- b. Anak dirangsang dan diberi kesempatan untuk mencoba dan menggunakan kemampuannya semaksimal mungkin,
- c. Anak dan sumbangannya diterima secara tulus serta diberi penguatan oleh pendidik dan orang tua dengan pujian dan hadiah yang wajar dan tepat,
- d. Anak dibina dalam ketertiban dan disiplin secara sabar, konsisten, dan diikutsertakan meniru teladan orang tua, saudara dan pendidik,
- e. Anak diberi kasih sayang, dihargai secara wajar, diperhitungkan sebagai anggota keluarga dan kelas secara penuh,
- f. Anak dibantu untuk mengenali diri dan didorong untuk menggunakan kecerdasannya sebaik mungkin. Harapan orang tua dan pendidik harus realistis dan senyatanya, jangan melebihi kemampuan mereka,
- g. Anak didorong untuk berdaya cipta; bertanya, menjelaskan, menjelajah, mencoba dan gagal, mempertimbangkan akibat,

⁴⁶Theo Riyanto dkk, *Pendidikan Pada Usia Dini* , h. 58-60.

- h. Anak diajak menemukan tokoh-tokoh identifikasi yang baik sebagai teladan atau anutan,
- i. Anak diberikan alat bermain dan waktu bermain yang menyenangkan dan memadai,
- j. Anak hidup dalam suasana gembira, bahagia, penuh kasih sayang sekaligus disiplin. Anak disiplin bukan karena takut tetapi karena kesadaran akan nilai kepatuhan, penghargaan dan penghormatan.⁴⁷

Semua dukungan dan rangsangan tersebut di atas diberikan dengan suasana penuh kegembiraan dan bahagia, tidak membebani tugas pada anak dan dikemas dalam kemasan permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan anak.

3. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini tentu memiliki dasar yang dijadikan sebagai landasannya; yaitu landasan agama Islam, landasan yuridis, landasan empiris, dan landasan keilmuan.

a. Landasan Yuridis.

Landasan yuridis (hukum) yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan anak usia dini dapat ditemukan dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yang menyebutkan: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi"⁴⁸. Pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak anak Melalui Keppres No 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban Negara untuk pemenuhan hak anak. Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ketujuh pada pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa Pendidikan Anak Usia Dini meliputi semua pendidikan anak usia dini, apapun bentuknya, di manapun diselenggarakan dan siapapun yang menyelenggarakannya. PP No. 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional .

⁴⁷Theo Riyanto dkk, *Pendidikan Pada...*, h. 62.

⁴⁸*Undang-Undang Dasar 45 dan Amandemennya*, (Surakarta: Sendang Ilmu,tt), h.25.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, pemerintah Indonesia telah terikat komitmen dengan berbagai peraturan maupun konvensi internasional yang terkait dengan hak asasi anak. Berbagai komitmen dan konvensi tersebut telah mengikat bahkan telah diratifikasi. Beberapa isu global seperti pemenuhan hak-hak dasar anak, pencegahan diskriminasi dan adanya persamaan hak bagi anak dan wanita, perlunya nilai-nilai dasar yang bersifat universal yang harus ditanamkan pada anak-anak, memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan dan pemenuhan hak-hak dasar anak. Program pembinaan dan pengembangan anak-anak usia dini menjadi isu yang sangat penting dalam agenda nasional.⁴⁹

Program pendidikan untuk semua atau *Education for All (EFA)* yang telah ditandatangani pada waktu konferensi internasional di Dakar, Senegal tahun 2000, yang terdiri dari enam komitmen. Salah satu butirnya bersepakat untuk "memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung".⁵⁰

b. Landasan Empiris

Dilihat dari segi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di Indonesia baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah menunjukkan bahwa anak usia dini yang memperoleh pelayanan pendidikan prasekolah masih sangat rendah. Pada tahun 2002 dari sekitar 26.172.3 anak usia 0-6 tahun di Indonesia yang mendapatkan layanan pendidikan dari berbagai program Pendidik Anak Usia Dini yang ada baru sekitar 7.343.240 anak atau sekitar 28%. Adapun untuk usia prasekolah, yaitu usia 4-6 tahun masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum terlayani di pendidikan prasekolah. Dari keseluruhan jumlah anak usia 0-6 tahun yang mendapat layanan, jumlah terbesar berada di SD kelas awal yaitu 2.641.262 anak (10%), berikutnya melalui program bina Keluarga Balita sebesar 2.526.205 anak (9,6%), TK sebesar 1.749.722 anak (6,7%), RA sebesar 378.094 anak (1,4%). Kelompok bermain sebesar 36.649

⁴⁹Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, di BPPLSP Regional III Jawa tengah, 2004, h.4

⁵⁰ Napitupulu, "Komitmen dan Strategi Pelayanan Pendidikan Untuk Semua", dalam *Bulletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta, 2002, h. 32

anak (0,1%), dan melalui taman penitipan anak sebesar 15,308 anak (0,06%). Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang belum terlayani pendidikan anak usia dini sebesar 19,01 juta anak (72,64%).⁵¹

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak usia dini berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut laporan *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2002 Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara, jauh dibawah negara ASEAN lainnya seperti Malaysia (59), Philipina (77), Thailand(70), bahkan peringkat Indonesia berada dibawah Vietnam, sebuah negara yang baru bangkit dan porak-poranda akibat perang berkepanjangan.

Disamping itu kualitas sumber daya manusia Indonesia yang masih rendah, diikuti juga dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Berdasarkan hasil studi "kemampuan membaca" siswa tingkat SD yang dilaksanakan oleh *Internasional Education Achievement* (IEA) diketahui bahwa kualitas siswa SD di Indonesia berada diurutan 38 dari 39 negara . Hasil penelitian *The Third Mathematic and Sciene Study Repeat* tahun 1999, kemampuan siswa di bidang IPA berada diurutan ke 32 dari 38 negara yang diteliti dan bidang matematika berada diurutan 34 dari 38 negara yang diteliti .⁵² Rendahnya kualitas pendidikan itu antara lain dipengaruhi oleh *input*, terutama calon siswa sebagai raw input. Rendahnya kualitas calon siswa didasarkan pada suatu kenyataan bahwa selama ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat minim.

c. Landasan Keilmuan

Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli tentang kualitas kehidupan manusia dimulai dari Binet-Simon hingga Gardner berkisar pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang secara fisik merupakan organ lembut di dalam kepala memiliki peran sangat penting, selain sebagai pusat sistem saraf juga berperan dalam menentukan kualitas kecerdasan

⁵¹Fasli Jalal, "Peran Pendidikan Non Formal dalam Pembangunan Manusia Indonesia yang Cerdas Dan Bermutu" , dalam *Seminar Sosialisasi Nasional Pendidikan Non Formal*, Universitas Negeri Yogyakarta

⁵²Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 5.

seseorang. Oleh karena itu memacu para ahli untuk terus menggali dan mengembangkan optimalisasi fungsi kerja otak dalam perkembangan kualitas sumber daya manusia. Optimalisasi kecerdasan dimungkinkan apabila sejak usia dini anak telah mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otak.

Pada saat bayi dilahirkan sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah pengaruh pendidikan di luar kandungan. Bayi yang baru dilahirkan memiliki lebih dari 100 miliar sel otak sekitar satu triliun sel gila yang berfungsi sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang sel otak) yang akan membentuk sambungan antar sel otak. Hal ini menunjukkan selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Sel-sel otak ini dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 5 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki bilionan sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya. Stimulasi yang diberikan ibarat pahatan atau ukiran yang bekerja membentuk sel-sel otak sehingga otak dapat berkembang dengan baik.

Otak manusia terdiri dari dua belahan, kiri (*left hemisphere*) dan kanan (*right hemisphere*) yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Kedua belahan otak tersebut memiliki fungsi, tugas dan respon berbeda dan harus tumbuh dalam keseimbangan. Belahan otak kiri berfungsi untuk berpikir rasional, analitis, berurutan, linier, saintifik seperti membaca, bahasa, dan menghitung. Adapun belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Bila pelaksanaan pembelajaran di Raudhatul Athfal memberikan banyak pelajaran menulis, berhitung, dan membaca seperti yang dilaksanakan dewasa ini, akan mengakibatkan fungsi imajinasi dan kreativitas pada belahan otak kanan terabaikan. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan dan latihan yang berlebihan pada belahan otak kiri, mengakibatkan anak mudah mengalami stress yang berdampak pada perilaku negatif dalam perbuatannya. Tentu saja idealnya adalah mengolah dan mengembangkan seoptimal mungkin agar mempunyai perlintasan yang baik antara kedua belahan

otak tersebut.⁵³ Memang kecerdasan dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia asalkan terus dikembangkan dan ditingkatkan.⁵⁴

Perkembangan otak tidak berjalan secara linier, namun semua bagian otak dapat distimulasi pada saat bersamaan. Otak manusia memiliki beberapa jenis kecerdasan yaitu: bahasa (kemampuan untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi), logis-matematis (kemampuan untuk berpikir logis, sistematis, dan menghitung), *visual-spasial* (kemampuan untuk berpikir melalui gambar, memvisualisasikan hasil masa depan, mengimajinasikan dengan penglihatan), *musical* (kemampuan untuk mengkomposisikan musik, menyanyi, memiliki kepekaan untuk irama), kinestik-badan (kemampuan untuk menggunakan tubuh secara terampil), *interpersonal sosial* (kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, memiliki empati dan pengertian), *interpersonal* (kemampuan untuk analisa diri dan refleksi) *naturalis* (kemampuan untuk mengenal flora dan fauna dan mencintai alam). Semua jenis kecerdasan itu saling berhubungan, tetapi tetap bekerja sendiri-sendiri.⁵⁵

d. Landasan Ajaran Islam

Dalam Islam anak adalah amanah di tangan orang tua, yang harus dijaga dan dirawat, anak dititipkan Allah di tangan orang tuanya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah dan menjaganya, serta mengarahkannya pada syari'at dan hukum-hukumNya. Inilah hak anak terhadap kedua orang tuanya, atau sebaliknya merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya yang harus dipenuhi. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan serta pengajaran untuk anak-anaknya sejak usia dini, dan inilah merupakan kewajiban terpenting para ayah dan ibu terhadap anak-anaknya.

Pikiran anak, pada masa balita seperti tanah yang memungkinkan bagi orang tuanya untuk membentuk sekehendak mereka. Jiwanya bagaikan kertas putih yang memungkinkan ayah dan ibunya untuk menulis apa pun di kertas itu, menurut keinginannya. Karena itu kedua orang tua memikul tanggung jawab yang

⁵³Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama,2001), h. 74.

⁵⁴Hartoyo, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 7

⁵⁵Mansur, *Pendidikan Anak....*, h. 99-100.

besar terhadap perilaku anak-anak mereka di masa balita, orang tua juga memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang dicintai serta diridhai Allah. Rasulullah telah menegaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ⁵⁶ ...

Artinya: Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan (isteri) adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi)

Dalam hadis di atas Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada kedua orang tuanya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan Iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama.⁵⁷

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sesungguhnya telah mulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan agama dalam keluarga, sebelum anak masuk sekolah, dapat terlaksana melalui pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan anak, anak usia dini belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan serta perlakuan orang tuanya. Dengan ringkas dapat disebutkan

⁵⁶ Imam al-Hafidz Abi 'Abbas Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi al-Jami'us Sahih*, juz 3, (Semarang: Toha Putra, tt.) .h. 124.

⁵⁷ Muhammad Zuhaili, *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: AH. Ba'adillah Press, 2002), h. 36.

bahwa pertumbuhan agama pada anak telah mulai sejak anak lahir dan bekal itulah yang dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama sekali. Usia sebelum masuk sekolah dasar (usia dini) merupakan umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru, keyakinan dan kepercayaan guru Taman kanak-kanak dan orang tuanya akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak pada usia-usia berikutnya.⁵⁸

4. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam program pendidikan anak usia dini hendaklah terjadi pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan, juga harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat di mana anak tersebut tinggal. Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam Konvensi Hak Anak, yang meliputi:

- a. Nondiskriminasi, sehingga semua anak dapat mengecap pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak.
- b. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di mana anak-anak hidup.
- c. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.
- d. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan.⁵⁹

Prinsip pelaksanaan kegiatan pendidikan anak usia dini harus sejalan pula dengan prinsip pelaksanaan keseluruhan proses pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Damanhuri Rosadi delapan prinsip tersebut adalah:

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 111.

⁵⁹ Rahmitha P. Soendjaja, "Pendidikan anak Usia Dini Hak Semua Anak" dalam Bulletin PUAD, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta, 2002, h. 34.

- a. Pengembangan diri, pribadi, karakter, serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan.
- b. Pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat mampu mengembangkan diri dalam anak.
- c. Pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai sistem tata nilai hidup dalam masyarakat, dan dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat.
- d. Pendidikan anak adalah usaha sadar, usaha yang menyeluruh, terarah, terpadu, dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil.
- e. Pendidikan anak adalah suatu upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat.
- f. Anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan, di mana PAUD memiliki makna strategis dalam investasi pembangunan sumber daya manusia.
- g. Orang tua dengan keteladanan adalah pelaku utama dan pertama komunikasi dalam Raudhatul Athfal.
- h. Program Raudhatul Athfal harus melingkupi inisiatif berbasis orang tua, berbasis masyarakat, dan institusi formal prasekolah.⁶⁰

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini, sebab keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki. Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi atau kemampuan untuk berpikir, berkreasi, berkomunikasi dengan orang lain dan potensi lainnya, sehingga untuk mengembangkan potensi tersebut diperlukan adanya bimbingan dan arahan dari orang tua, pendidik atau orang dewasa lainnya, guna mencapai hasil yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengembangan potensi tersebut harus dimulai sejak usia dini, sebab pada usia tersebut merupakan dasar untuk perkembangan berpikir pada masa-masa berikutnya.⁶¹

⁶⁰ Damanhuri Rosadi, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kerangka Otonomi Daerah", dalam *Bulletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas, Jakarta, 2002, h. 51-52.

⁶¹ Mansur, *Pendidikan Anak...*, h. 103.

Dalam Islam, prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan anak pada usia dini adalah bahwa pendidikan anak usia dini dilaksanakan atas dasar Islam guna membantu anak usia dini menuju kepada insan yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan dalam pelaksanaannya prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah:

1. Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak; di mana anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis, siklus belajar anak selalu berulang, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu.
2. Berorientasi pada kebutuhan anak; kegiatan pembelajaran anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis. Dengan demikian berbagai kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak.
3. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, prinsip ini merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini atau usia TK dan RA. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidikan hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak.
4. Menggunakan pendekatan tematik, kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik dan beranjak dari tema yang menarik minat anak, tema dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat anak.
5. Kreatif dan Inovatif. Proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis

dan menemukan hal-hal yang baru. Pembelajaran juga harus dilaksanakan secara dinamis, sehingga anak tidak hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

6. Lingkungan kondusif dan Islami. Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan belajar, baik di rumah maupun di sekolah hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai agama Islam, sehingga suasana Islami tetapi dapat dirasakan oleh anak pada setiap saat.
7. Mengembangkan kecakapan hidup, kesalihan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup, kesalihan dan ketakwaan kepada Allah SWT para anak usia dini, seperti kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya, pembinaan kesalihan dan ketakwaannya.⁶²

F. Pembahasan Hasil Kajian Yang Relevan

Kajian tentang pendidikan anak usia dini, sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh para ahli, dan telah banyak menghasilkan teori yang berkaitan dengannya. Diantaranya adalah; **Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam**, sedangkan kajian ini diharapkan akan berbeda dengan kajian-kajian terdahulu, karena pada kajian ini peneliti akan memfokuskan kajian pada tenaga kependidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Terutama yang berkaitan dengan dasar dan tujuan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan.

Saat ini istilah Pendidikan Anak Usia Dini sedang booming di Indonesia. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin diperhatikan oleh pemerintah dan juga masyarakat Indonesia. Beberapa proyek pemerintah berupa dana luar negeri yang dikucurkan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan peran dan fungsi Pendidikan Anak Usia Dini. Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini diakui dalam Undang-Undang Sistem Pendidik Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 28. Makna

⁶²Boediono,ed, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 13.

yang sesungguhnya tentang PAUD adalah pendidikan anak yang diberikan dijalur formal maupun non formal dilakukan dengan cara, metode, serta strategi yang sama dan secara psikologis maupun fisiologis disesuaikan dengan tahap perkembangan individu anak.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah Pendidikan yang diberikan untuk anak usia dini. Pakar Pendidikan Langeveld memilah pengertian Pendidikan Anak Usia Dini yaitu dari kata ‘Pendidikan’ adalah suatu proses yang dilakukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang anak didik miliki, sedangkan ‘Anak Usia Dini’ adalah anak usia 0-8 tahun (*The National Association Education of Young Children*). Kenapa Usia Dini 0-8 tahun? Hal ini didasarkan pada teori kognitif menurut Piaget, yang menyatakan anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra-operasional konkret. Tahap kognitif yang masih memerlukan objek konkret dalam memahami informasi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka Anak Usia Dini adalah suatu proses yang dilakukan untuk membantu anak usia 0-8 tahun mengembangkan potensi yang mereka miliki. Senada dengan itu pakar Pendidikan Anak Maria Montesorri menekankan arti pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini karena pada masa usia ini anak berada pada masa emas dan masa peka perkembangan dan dalam hal ini juga diperlukan sebagai fondasi dasar untuk tahap perkembangan selanjutnya. Ibarat membangun sebuah rumah agar kokoh, kuat, dan tahan terhadap terpaan angin maka fondasi yang dibuat itu harus kuat. Agar manusia kuat dan kokoh dalam kehidupan dan tahap perkembangan selanjutnya, maka perlu dilakukan pendidikan sejak dini.

Dalam memberikan pendidikan terhadap anak usia dini peran orang tua sangat signifikan dalam menanamkan secara dini karakter anak, memahami amanah yang diberikan kepada orangtua dalam mendidik anak sudah sepantasnya orang tua adalah guru pertama dan utama. Keterbatasan dalam segala hal menempatkan orang tua harus pasrah menempatkan “bayi”nya pada pendidikan klasikal. Namun orang tua dituntut juga harus selektif memilih sekolah dan kurikulum yang akan disampaikan ke anak. Ditengah perkembangan zaman yang banyak memunculkan faham dan aliran yang melenceng dari ajaran Agama Islam,

kekhawatiran indoktrinasi paham dan aliran yang menyimpang tersebut terhadap anak usia dini menjadi suatu hal yang menakutkan.

G. Teori-Teori Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pendidikan yaitu, tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Langeveld adalah seorang ahli pendidikan bangsa Belanda ahli ini merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut: "Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain". Herbert Spencer, filosof Inggris yang hidup tahun 1820-1903 M mengatakan bahwa pendidikan itu ialah menyiapkan seseorang agar dapat menikmati kehidupan yang bahagia. Sedang menurut Rousseau filosof Prancis, 1712-1778 M mengatakan bahwa pendidikan ialah pembekalan diri kita dengan sesuatu yang belum ada pada kita sewaktu masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya di waktu dewasa. John Dewey filosof Chicago, 1859 M - 1952 M juga mengatakan bahwa pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitrah, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia.⁶³

Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan,

⁶³Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Mediatama, 2009), h.

seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Ada beberapa teori-teori pendidikan antara lain :

1. **Behaviorisme**

Kerangka kerja teori pendidikan behaviorisme adalah empirisme. Asumsi filosofis dari behaviorisme adalah *nature of human being* (manusia tumbuh secara alami). Latar belakang empirisme adalah *How we know what we know* (bagaimanah kita tahu apa yang kita tahu). Menurut paham ini pengetahuan pada dasarnya diperoleh dari pengalaman (empiris). Aliran behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimanah lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa perilaku yang diberikan pada siswa, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa. Jadi, berdasarkan teori behaviorisme pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan. Tokoh aliran behaviorisme antara lain : Pavlov, Watson, Skinner, Hull, Guthrie, dan Thorndike.

2. **Kognitivisme.**

Kerangka kerja atau dasar pemikiran dari teori pendidikan kognitivisme adalah dasarnya rasional. Teori ini memiliki asumsi filosofis yaitu *the way in which we learn* (Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran) inilah yang disebut dengan filosofi rasionalisme. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam lingkungan. Teori kognitivisme berusaha menjelaskan dalam belajar bagaimanah orang-orang berpikir. Oleh karena itu dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan *proses belajar dari pada hasil belajar* itu sendiri. karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berpikir yang kompleks. Jadi, menurut teori kognitivisme pendidikan dihasilkan dari proses berpikir. Tokoh aliran Kognitivisme antara lain : Piaget, Bruner, dan Ausebel.⁶⁴

⁶⁴ Djoehana Setyamidjaja, *Landasan Ilmu Pendidikan* (Universitas Pakuan Bogor: Bogor, 2002), h. 56.

3. **Konstruktivisme.**

Menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peranan siswa. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Menurut teori ini juga perlu disadari bahwa siswa adalah subjek utama dalam penemuan pengetahuan. Mereka menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan. Mereka harus menjalani sendiri berbagai pengalaman yang pada akhirnya memberikan pemikiran tentang pengetahuan-pengetahuan tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah siswa perlu menguasai bagaimana caranya belajar. Dengan itu ia bisa menjadi pembelajar mandiri dan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia butuhkan dalam kehidupan. Tokoh aliran ini antara lain : Von Glasersfeld, dan Vico)⁶⁵

4. **Humanistik**

Teori ini pada dasarnya memiliki tujuan untuk ,memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Menurut aliran Humanistik para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih

⁶⁵ M dan Komarudin Ukim Sukardjo, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.72.

tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang untuk menjadi lebih baik dan belajar. Secara singkat pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk mengembangkan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Dalam teori humanistik belajar dianggap berhasil apabila pembelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.⁶⁶

Akhirnya, dapat disimpulkan pendidikan merupakan syarat mutlak apabila manusia ingin tampil dengan sifat-sifat hakikat manusia yang dimilikinya. Dan untuk bisa bersosialisasi antar sesama manusia inilah manusia perlu pendidikan. Definisi tentang pendidikan banyak sekali ragamnya dengan definisi yang satu dapat berbeda dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing. Pendidikan, seperti sifat sasaran yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada satu batasan pun secara gamblang dapat menjelaskan arti pendidikan. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kandungannya dapat berbeda yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu bisa karena orientasinya, konsep dasar yang digunakannya, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Yang terpenting dari semua itu adalah bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara sadar, mempunyai tujuan yang jelas, dan menjamin terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik.

⁶⁶ Djoehana Setyamidjaja, *Landasan Ilmu Pendidikan* (Universitas Pakuan Bogor: Bogor, 2002), h.87.